

PENGARUH SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN di KELAS

(STUDI di KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN)

Farihatul Laili

10040254231 (Prodi S1 PPKn,FIS, UNESA) Fariha_cut3@yahoo.co.id

Totok Suyanto

00004046307 (Prodi S1 PPKn,FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 14 guru mapel PPKn Kecamatan Babat. Jumlah sampel yang diambil adalah 4 guru ditentukan dengan *purposive sampling*. Serta 44 dewan guru sebagai responden ditentukan dengan teknik random. Data dikumpulkan dengan instrument angket, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana, uji t dan uji normalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang searah dan signifikan antara sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas dengan t_{hitung} 4,784 dengan nilai signifikansi 0,000. Sertifikasi guru mapel PPKn memberikan pengaruh sebesar 35,3% terhadap mutu pembelajaran di kelas dan masuk kategori rendah.

Kata kunci: sertifikasi guru, mutu pembelajaran

Abstract

This research purpose of to determine the effect of certification civic education's teacher toward quality of learning in the classroom. In this case the quality of learning seen from the aspect of teacher's mastery of subject matter and student learning activities. This study uses a quantitative approach with a population of 14 civic education's teacher. The number of sample are 4 teacher determined by purposive sampling. And 44 boards teacher as respondents was determined by random. Data were collected with interview, a questionnaire instrument, documentation, and observation. Data were analyzed using simple linear regression, t test and the test for normality. The results of this study indicate that effect and direction and significant between certification civic education's teacher toward quality of learning in the classroom with tcount 4,784 with a significance value of 0.000. Certification civic education's teacher give effect of 35,3% to ward quality of learning in the classroom and entered the low category.

Keywords: teacher certification, the quality of learning

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Profesi guru merupakan bidang yang harus memiliki syarat dan ketentuan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip penjaminan mutu guru. Untuk meningkatkan kualitas profesi guru, pada tahun 2005 pemerintah telah menetapkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen atau yang lebih dikenal dengan UUGD. Tujuan UUGD adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Mutu pendidikan nasional di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya nilai dan moral siswa yang jauh dari nilai-nilai pancasila. Seperti tukaran antar pelajar, pemerkosaan, pencurian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ikut berperan terhadap munculnya fenomena tersebut. Karena, PPKn merupakan mata pelajaran yang muatan utamanya adalah membentuk pribadi dan sikap warga Negara yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Dengan adanya fenomena tersebut, pembelajaran PPKn dianggap gagal dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dianggap gagal pula mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan profesionalisme guru mapel PPKn melalui program sertifikasi merupakan kuncinya. Pada pasal 8 UUGD mengatur mengenai standar kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi guru yang profesional, yaitu:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Dijelaskan lebih lanjut pada pasal 9 UUGD bahwa: “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”. Artinya, untuk menjadi seorang guru harus lulus pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat agar memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pada pasal 10 UUGD dijelaskan bahwa: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Hal ini senada dengan yang diatur dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Sedangkan, pada pasal 11 UUGD menjelaskan bahwa “sertifikat pendidik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan”. Artinya, sertifikat pendidik tersebut merupakan tanda bukti atau sertifikat yang diberikan kepada guru profesional yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi yang bergerak dalam bidang pengadaan tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu program sertifikasi.

Sebagaimana dijelaskan pasal 16 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bergerak dibidang ketenaga pendidikan dan ditetapkan oleh pemerintah.

Program sertifikasi oleh pemerintah dirintis sejak tahun 2006. Tujuan utama program sertifikasi adalah untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi profesional sebagai cerminan dari kualitas seorang guru. Peningkatan

profesionalisme guru bukan sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administratif kepagawaian saja, namun juga lebih kepada peningkatan kemampuan profesional dan komitmen sebagai seorang pendidik. Menurut Glickman dalam Mulyasa (2012) guru profesional memiliki dua ciri yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu, pembinaan peningkatan profesionalisme guru ditekankan pada dua hal tersebut.

Kemampuan dan komitmen yang dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan pada pasal 8 UUGD, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi guru sebagaimana disyaratkan dalam Undang-undang tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keempat kompetensi tersebut harus muncul dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan, yakni menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana dijelaskan oleh pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Saat ini, program sertifikasi guru akan memasuki tahun ke delapan, yang dimulai sejak tahun 2006. Program sertifikasi diikuti oleh seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten Lamongan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Lamongan, 9.044 guru kabupaten Lamongan yang sudah sertifikasi, baik PNS maupun Non PNS, baik yang melalui Portofolio maupun PLPG. Guru yang sertifikasi di Kabupaten Lamongan meliputi guru seluruh mapel yang ada pada sistem

pendidikan nasional, dan tidak terkecuali guru mapel PPKn yang tersebar diseluruh Kecamatan Kabupaten Lamongan. Salah satunya Kecamatan Babat yang memiliki 14 guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi.

Secara teoritis, guru mapel PPKn yang lulus sertifikasi dianggap sebagai guru profesional yang mampu mengembangkan standar kompetensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan nasional melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas. Maka, pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat) menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Sertifikasi adalah uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai dengan profesi yang dipilih dengan dibarengi peningkatan kesejahteraan guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bukti pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang tertentu.

Untuk lulus dalam sertifikasi, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi. Yakni; (1) kompetensi pedagogik: memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik; (2) kompetensi kepribadian: mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan; (3) kompetensi sosial: berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua wali, dan masyarakat; (4) kompetensi profesional: menguasai substansi keilmuan bidang studi, dan menguasai struktur dan metode keilmuan.

Dasar hukum dari pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 1. UM.01.02-253, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

Tujuan dari program sertifikasi guru dalam panduan pelaksanaan sertifikasi guru (2006) adalah menentukan

kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru, rrtinya, meningkatkan kesejahteraan guru, hak-haknya, dan memiliki posisi yang seimbang dengan profesi lainnya yang lebih mapan kehidupannya. Melalui sertifikasi guru sebagai proses pemberdayaan, diharapkan ada perbaikan tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan dikalangan guru dan tenaga pendidik, serta meningkatkan profesionalisme guru.

Sedangkan manfaat dari program sertifikasi guru dalam panduan pelaksanaan sertifikasi guru (2006) adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang merusak citra profesi guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, meningkatkan kesejahteraan guru, dan menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal maupun tekanan eksternal yang meyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Untuk menjadi guru yang bersertifikat pendidik (profesional) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti pendidikan profesi guru, dipersyaratkan memiliki S-1 Kependidikan maupun Non-kependidikan dan lulus tes seleksi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK). Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, kemudian mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru.

Kemudian, ada pula program sertifikasi bagi guru dalam jabatan, program ini ditujukan bagi guru yang berijazah S-1/D-4 yang ingin memperoleh sertifikat pendidik. Menurut Muclish (2007:5) menjelaskan bahwa pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik S-1/D-4 dibuktikan dengan ijazah yang diperolehnya di lembaga pendidikan tinggi dan persyaratan relevansi dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu di sekolah.

Bagi guru tersebut, dapat mengajukan ke Depdiknas Kabupaten/Kota setempat untuk diseleksi. Apabila lulus, maka guru tersebut diikutkan dalam uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk. Setelah lulus, maka memperoleh sertifikat pendidik dan mendapatkan tunjangan profesi pendidik (TPP) sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Namun, apabila guru tersebut tidak lulus dalam uji sertifikasi (uji portofolio), maka guru tersebut disarankan untuk mengikuti pelatihan.

Mutu berasal dari bahasa Latin, *qualis*, yang artinya what kind of “kualitas”. Mutu menurut Danim (2007:53) mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:667) mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan kualitas yang menunjukkan derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja.

Selanjutnya pengertian pembelajaran menurut Oemar Hamalik (1999) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud adalah guru dan siswa, bahan ajar (materi pembelajaran), sarana dan prasarana, metode, sumber belajar.

Mutu pembelajaran merupakan kualitas yang menunjukkan derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja melalui proses yang kompleks. Yakni melalui proses/kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dengan segala aktivitasnya, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru sebagai agen pembelajaran. Maka, pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari aspek penguasaan materi guru dan aktivitas belajar siswa.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Mulyasa (2004), peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Maka, dengan demikian guru wajib menguasai bahan pelajaran. Dengan memahami bahan ajar dengan baik, maka guru akan lebih mudah menyampaikan informasi tersebut kepada para siswa dan mampu mengembangkan sejumlah materi dengan keadaan yang nyata di alami oleh siswa.

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of*

knowledge) yang diajarkan; dapat memilah anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup komponen yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang terdiri dari:

Pengetahuan Kewarganegaraan. Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warganegara, berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga Negara dan pengetahuan yang mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintah dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945 maupun terkonvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

Keterampilan Kewarganegaraan. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*), merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup beberapa hal yaitu *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi)/ Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga Negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain berpikir kritis. Keterampilan partisipasi akan terwujud apabila semua orang tanpa terkecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan.

Karakter Kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warganegara untuk mendukung efektifitas partisipasi politik, sistem politik yang berfungsi

sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum.

Penguasaan materi guru bukan hanya dilihat dari penguasaan materi mapel PPKn saja, namun juga dilihat dari kemampuan guru mengaitkan materi yang dibahas dengan pengetahuan lain yang relevan, kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai hirarkhi pembelajaran (kegiatan pembuka, inti, dan penutup), dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dilakukan secara kontekstual, karena dengan pembelajaran kontekstual lebih memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Menurut Permendiknas No. 41 tahun 2006, proses pembelajaran pada setiap tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Aktivitas yang dimaksud disini adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini senada dengan Dimiyati (2009: 114) yang menjelaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, diakses tanggal 15 Februari 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka aktifitas belajar siswa adalah kegiatan yang melibatkan perubahan berupa pengetahuan atau kemahiran. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan fisik (membaca, mendengar, menulis, bertanya, berargumentasi, bekerjasama dengan

siswa lain, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan), serta kegiatan psikis (mengingat kembali isi materi pelajaran pertemuan sebelumnya untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, dan membandingkan konsep).

Menurut Dimiyati (2009) keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas yang kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Namun, aktivitas belajar siswa tidak dengan mudah muncul dengan sendirinya. Dengan demikian, memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif dan kondusif. Sehingga guru mampu membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, apabila guru tidak memiliki kemampuan tersebut, maka pembelajaran akan pasif dan tidak kondusif sehinggantujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Penelitian ini menggunakan teori kinerja pegawai, merupakan salah satu teori manajemen sumber daya manusia. Mangkunegara (2001:67) mendefinisikan kinerja (prestasi kerja) sebagai berikut: "Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Sedangkan Bernardin dan Russel (1993:397), mengatakan pengertian bahwa: "kinerja pegawai tergantung pada kemampuan, usaha kerja dan kesempatan kerja yang dapat dinilai dari out put".

Kinerja merupakan penampilan hasil karya seseorang dalam bentuk kualitas ataupun kuantitas dalam suatu organisasi. Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja pegawai. Tiga hal penting dalam kinerja adalah tujuan, ukuran, dan penilaian.

Penentuan tujuan setiap unit organisasi merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja. Tujuan ini akan memberikan arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi dari setiap personel. Tetapi ternyata tujuan saja tidak cukup, sebab itu diperlukan ukuran apakah seseorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan. Untuk itu penilaian kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan personel memegang peranan yang penting. Akhir dari proses kinerja adalah penilaian kinerja itu sendiri yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan. Dimensi-dimensi yang dijadikan ukuran kinerja, menurut Nawawi (2000:97) adalah :

Tingkat kemampuan kerja (kompetensi) dalam melaksanakan pekerjaan baik yang diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan maupun yang bersumber dari pengalaman kerja.

Tingkat kemampuan eksekutif dalam memberikan motivasi kerja, agar pekerja sebagai individu bekerja dengan usaha maksimum, yang memungkinkan tercapainya hasil sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

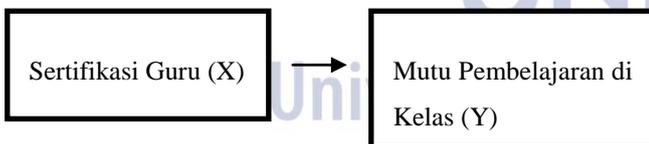
Adapun hipotesa yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Hipotesa Alternatif (H_a) = ada pengaruh yang signifikan sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat), dan Hipotesa nihil (H_0) = tidak ada pengaruh yang signifikan sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yakni mengetahui pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di kecamatan Babat) yang didasarkan pada pengukuran statistik suatu objek yang diteliti secara ilmiah. Hal ini seperti halnya yang dijelaskan oleh Bungin (2005) bahwa asosiatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain.

Sehingga dapat digambarkan alur penelitian ini nantinya adalah:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Lokasi penelitian tersebut adalah sekolah menengah di wilayah Kecamatan Babat. Kecamatan Babat dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah yang ada di Kecamatan Babat lebih berprestasi dengan sekolah di Kecamatan lain dalam lingkup Kabupaten Lamongan. Hal ini dibuktikan dengan kejuaran-kejuaraan yang diperoleh dibidang akademik maupun non akademik, terutama tingkat satuan pendidikan menengah. Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang dibutuhkan mulai dari tahap pengajuan judul sampai pada

penyusunan laporan penelitian, yaitu dari bulan Februari-Agustus 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, jumlah guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan adalah 14 guru. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan atau tujuan tertentu sesuai dengan maksud dari penelitian yang akan dilakukan.

Sampel pada penelitian ini adalah guru sertifikasi mapel PPKn yang mengajar di SMP N 1 Babat, SMA Muhammadiyah 1 Babat, dan SMA N 1 Babat. Pertimbangan pengambilan sampel pada guru sertifikasi mapel PPKn yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut karena dianggap mampu mewakili seluruh guru mapel PPKn Sekolah Menengah yang lulus program sertifikasi guru yang tersebar di tiap-tiap sekolah di kecamatan Babat.

Pertimbangan lain yang menentukan peneliti menggunakan teknik sampling tersebut adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Menurut Arikunto (2009:97) kadang-kadang peneliti menentukan subjek atau responden yang lebih banyak tinggal di daerah yang mudah dikunjungi. Sehingga peneliti memiliki akses yang mempermudah peneliti untuk masuk ke sekolah-sekolah menengah yang dijadikan tempat penelitian. Sampel guru mapel PPKn yang lulus sertifikasi di Kecamatan Babat adalah 2 guru SMP N 1 Babat, 2 guru SMA N 1 Babat, dan 1 guru SMA Muhammadiyah 1 Babat.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini tentang pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di kecamatan Babat), maka kepala sekolah, sesama dewan guru baik yang sudah sertifikasi maupun yang belum sertifikasi telah ditentukan akan menjadi responden dalam penelitian ini. Penentuan responden tersebut dimaksudkan bahwa mampu memberikan penilaian kepada guru mengenai pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (Studi di Kecamatan Babat).

Terdapat 5 orang guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi dari tahun 2006-2013 yang berasal dari 3 sekolah menengah, yaitu SMP N 1 Babat, SMA N 1 Babat, SMA Muhammadiyah 1 Babat, maka terdapat 3 kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, responden dalam penelitian ini juga melibatkan dewan guru dari ketiga sekolah tersebut. SMP N 1 Babat memiliki 65 guru, SMA N 1 Babat memiliki 72 guru, dan SMA

Muhammadiyah 1 Babat memiliki 34 guru. Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel adalah 174 responden.

Untuk menentukan responden, digunakan teknik random sampling, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. Menurut Arikunto (2006:134) menjelaskan apabila subjek penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Maka, dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil adalah 25%. Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 orang guru.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni: variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas atau yang dilambangkan dengan X = sertifikasi guru mapel PPKn. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya dengan di barengi peningkatan kesejahteraan guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bukti pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik.

Kompetensi pedagogik meliputi: memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran dan landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Kompetensi kepribadian meliputi: kepribadian mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi sosial meliputi: mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional meliputi: Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dan Menguasai struktur dan metode keilmuan.

Variabel terikat atau yang dilambangkan dengan Y = mutu pembelajaran di kelas. Mutu pembelajaran merupakan kualitas yang menunjukkan derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja dari suatu proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru dalam peranannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran. Dengan

demikian, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan untuk melihat mutu pembelajaran, diantaranya adalah:

Penguasaan materi pembelajaran guru mapel PPKn yang meliputi: penguasaan materi mapel PPKn, pengetahuan Kewarganegaraan, keterampilan Kewarganegaraan, karakter Kewarganegaraan, kemampuan guru mengaitkan materi yang dibahas dengan pengetahuan lain yang relevan, kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai hirarkhi pembelajaran (kegiatan pembuka, inti, dan penutup), mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Sedangkan Aktivitas belajar siswa yang meliputi: membaca, mendengar, menulis, bertanya, berargumentasi, bekerjasama dengan siswa lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mengerjakan tugas dengan benar dan tepat, mengingat kembali isi materi pelajaran pertemuan sebelumnya untuk memecahkan masalah, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, membandingkan konsep, aktif dalam diskusi, interaksi siswa dengan guru

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket, metode observasi, dan metode dokumentasi. Metode angket diberikan kepada responden untuk memperoleh data mengenai pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan alternatif jawabannya yang ditujukan kepada responden untuk menjawab rumusan pengaruh sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran siswa.

Intrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala. Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2011:93) skala likert digunakan untuk mnegukkur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagi titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. Sebelum intrumen ini digunakan dalam penelitian, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur instrumen tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data atau tidak. Dalam penelitian ini uji intrumen penelitian dilakukan kepada 20 orang sebelum angket tersebut digunakan penelitian.

Hasil uji validitas instrumen melalui program SPSS dalam penelitian ini diperoleh rata-rata signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang sudah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid dan layak untuk digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan hasil uji reliabilitas dari instrumen tersebut berdasarkan ketentuan Cronbach Alpha (α) yang dijelaskan Nunally dalam Ghozali (2005:42) suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$, diperoleh data 0,981 dengan item pertanyaan 36 dan responden 20, maka dapat diartikan bahwa semua item instrumen atau angket yang digunakan sudah reliabel sehingga instrumen yang digunakan layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan, yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data profil sekolah, data jumlah guru untuk menentukan responden di SMP N 1 Babat, SMA Muhammadiyah 1 Babat, dan SMA N 1 Babat, nilai ulangan harian siswa, dan perangkat pembelajaran guru dengan menggunakan pedoman dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, regresi linier sederhana, uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan agar data dari setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan cara uji statistik non parametris kolmogorov-smirnov (K-S), sehingga apabila nilai probabilitas kolmogorov-smirnov lebih kecil dari 0,05 maka persebaran data dari variabel tidak dapat didistribusikan normal, dan apabila probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka persebaran data dari variabel tersebut dapat didistribusikan normal.

Regresi linier sederhana dilakukan untuk melakukan pengujian hubungan antara sebuah variabel bebas yaitu sertifikasi guru dan variabel terikat yaitu mutu pembelajaran di kelas.

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka hubungan variabelnya dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Nilai Y ketika X = 0 (nilai konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.. Aturan pengujian hipotesis adalah jika t-hitung > t-tabel pada taraf signifikansi 5%, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y. Namun, jika t-hitung < t-tabel pada taraf signifikansi 5%, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket, maka diperoleh data tanggapan responden pada item pertanyaan dari indikator sertifikasi guru mapel PPKn (Y) adalah pernyataan nomor 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 23 orang (52,3%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel PPKn (sertifikasi) mampu memahami peserta didik secara mendalam, pernyataan nomor 2 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 26 orang (59,1%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel PPKn (sertifikasi) mampu merancang pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pernyataan nomor 3 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 24 orang (54,5%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel PPKn (sertifikasi) mampu melaksanakan pembelajaran, pernyataan nomor 4 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 28 orang (63,6%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, pernyataan nomor 5 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 23 orang (52,3%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dan dapat

menjadi teladan, pernyataan nomor 6 menunjukkan mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (40,9%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar, pernyataan nomor 7 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 28 orang (63,6%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) menguasai substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi (pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan), pernyataan nomor 8 menunjukkan mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 35 orang (79,5%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) menguasai struktur dan metode keilmuan.

Sedangkan data yang diperoleh mengenai tanggapan responden pada item pertanyaan dari indikator mutu pembelajaran adalah pernyataan nomor 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 17 orang (38,6%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) tidak mampu memahami pengetahuan kewarganegaraan, pertanyaan nomor 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 22 orang (50%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) memiliki wawasan luas tentang kenegaraan, pernyataan nomor 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (47,7%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) memahami keterampilan kewarganegaraan, pernyataan nomor 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (47,7%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) berfikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi, pernyataan nomor 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 23 orang (52,3%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) memahami karakter kewarganegaraan, pernyataan nomor 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 22 orang (50%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) menyampaikan isi materi pembelajaran sesuai dengan bab yang akan dipelajari, pernyataan nomor 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 20 orang (45,5%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel

ppkn (sertifikasi) tidak menambahkan materi pembelajaran yang belum disampaikan di buku pegangan siswa, pernyataan nomor 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 22 orang (50%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) menjelaskan materi dibarengi dengan contoh agar siswa mudah memahami materi yang dibahas, pernyataan nomor 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 23 orang (52,3%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mengaitkan materi yang dibahas dengan ilmu pengetahuan lain yang saling berhubungan, pernyataan nomor 10 menunjukkan bahwa responden menjawab setuju sebanyak 18 orang (40,9%) dan tidak setuju sebanyak 18 orang (40,9%). hal ini membuktikan bahwa responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarkhi belajar (runtut), dan sebagian menyatakan pula guru mapel ppkn (sertifikasi) tidak menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarkhi belajar (runtut), pernyataan nomor 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 22 orang (50%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) memberikan contoh kasus yang kemudian bersama dengan siswa mencari solusi/pemecahan masalahnya, pernyataan nomor 12 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 25 orang (56,8%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mengangkat contoh peristiwa yang dialami, dilihat, didengar, dan dirasakan oleh siswa, pernyataan nomor 13 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 orang (65,9%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mengangkat contoh peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat, pernyataan nomor 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 24 orang (54,4%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa yakni membaca, pernyataan nomor 15 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 31 orang (70,5%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, pernyataan nomor 16 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 31 orang (70,5%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif untuk mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, pernyataan nomor 17 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 23 orang

(52,3%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk menulis materi yang disampaikan oleh guru.

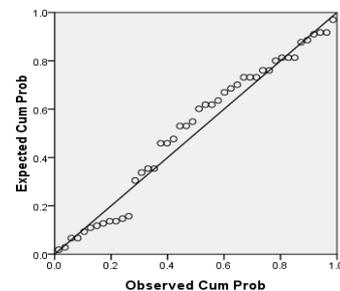
Sedangkan pernyataan nomor 18 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 27 orang (61,4%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, pernyataan nomor 19 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 25 orang (56,8%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, pernyataan nomor 20 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 19 orang (43,2%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk mampu membandingkan konsep yang satu dengan yang lain, pernyataan nomor 21 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 26 orang (59,1%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk bertanya, pernyataan nomor 22 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 31 orang (70,5%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa untuk berargumentasi, pernyataan nomor 23 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 18 orang (40,9%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain pada saat diskusi kelompok, pernyataan nomor 24 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 25 orang (56,8%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk berdiskusi, pernyataan nomor 25 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (47,7%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara tepat dan benar, pernyataan nomor 26 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 22 orang (50%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk

bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, pernyataan nomor 27 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 orang (65,9%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk memecahkan masalah, dan membandingkan konsep, pernyataan nomor 28 menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 29 orang (65,9%). hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden menyatakan guru mapel ppkn (sertifikasi) mampu memahami pengetahuan kewarganegaraan.

Analisis data dan pengujian hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas dan regresi linier sederhana. Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi dalam model regresi variabel terikat yaitu sertifikasi guru (X) dan variabel bebas mutu pembelajaran (Y). Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

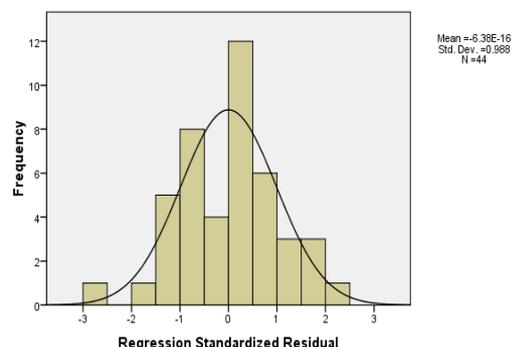
Dependent Variable: MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS



Berdasarkan gambar 1 hasil uji normalitas, terlihat persebaran titik-titik berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, dapat pula dilihat dari gambar 2 hasil uji normalitas di bawah ini:

Histogram

Dependent Variable: Penguasaan Materi Guru



Berdasarkan gambar 2 hasil uji normalitas, terlihat persebaran data pada histogram terlihat membentuk garis lonceng. Maka, dapat dikatakan persebaran data berdistribusi normal.

Sementara itu, regresi linier sederhana yang digunakan untuk memperkuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil analisis regresi yang menunjukkan adanya pengaruh antara sertifikasi guru mapel PPKn dan mutu pembelajaran di kelas

Correlations

	MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS	SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn
Pearson Correlation	MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	1.000 .594
	SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	.594 1.000
Sig. (1-tailed)	MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	.000 .000
	SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	.000 .000
N	MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	44 44
	SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	44 44

Dari hasil perhitungan didapatkan angka korelasi antara sertifikasi guru dengan mutu pembelajaran di kelas sebesar 0,594. Artinya, terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh antara kedua variabel tersebut searah. Artinya, jika sertifikasi guru semakin tinggi maka penguasaan materi guru akan semakin meningkat.

Hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan bahwa angka probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2

Hasil analisis regresi yang menunjukkan besarnya korelasi antara variabel sertifikasi guru mapel PPKn dan mutu pembelajaran di kelas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.594 ^a	.353	.337	4.436	.353	22.887	1	42	.000

a. Predictors: (Constant), SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn

b. Dependent Variable: MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS

Hasil dari analisis regresi sederhana menunjukkan angka R square atau koefisien determinasi sebesar 0,353 atau sama dengan 35,3% ($r^2 \times 100\%$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara sertifikasi guru mapel PPKn dan mutu pembelajaran di kelas tergolong sangat rendah. Yang berarti bahwa mutu pembelajaran dipengaruhi sertifikasi guru hanya sebanyak 35,3%. Sedangkan sisanya 64,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3

Output Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.054	6.205		8.227	.000
SERTIFIKASI GURU MAPEL PPKn	1.200	.251	.594	4.784	.000

a. Dependent Variable: MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sederhana dari sertifikasi guru terhadap mutu pembelajaran di kelas di Kecamatan Babat sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 51,054 + 1,200X$$

Keterangan:

Y = Mutu pembelajaran di kelas

a = nilai Y ketika X=0

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X = Sertifikasi Guru

Beberapa hal yang dapat diketahui dari analisis model persamaan regresi sederhana di atas adalah konstanta sebesar 51,054 merupakan perpotongan antara garis regresi dengan sumbu Y yang menunjukkan mutu pembelajaran ketika variabel sertifikasi guru mapel PPKn yang dilambangkan X sama dengan nol atau ketika sertifikasi guru mapel PPKn itu tidak ada sama sekali, maka Y tetap ada sebesar 51,054 ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, koefisien variabel sertifikasi guru mapel PPKn adalah sebesar 1,200. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel sertifikasi guru mapel PPKn meningkat satu satuan maka mutu pembelajaran meningkat satu satuan sebesar 1,200 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Tanda positif pada koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas. Artinya, kenaikan pada sertifikasi guru mapel PPKn akan menyebabkan kenaikan pula pada mutu pembelajaran.

Sementara hasil uji t yang dilakukan program SPSS untuk menguji hipotesis diperoleh data seperti pada tabel 4 hasil uji t:

Berdasarkan pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa diperoleh t_{hitung} dari perhitungan regresi sederhana sebesar 4,784 dengan nilai signifikan 0,000 di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan sertifikasi guru mapel PPKn terhadap mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat).

Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul penelitian Pengaruh Sertifikasi Guru Mapel PPKn Terhadap Mutu Pembelajaran di Kelas (Studi di Kecamatan Babat).

Dari hasil pengujian uji t dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel sertifikasi guru mapel PPKn (X) memiliki thitung yang lebih besar dari pada ttabel, yakni $4,784 > 1,684$ yang berarti kedua variabel tersebut memiliki pengaruh. Angka signifikansi dari uji t tersebut adalah 0,000 yakni di bawah 0,05, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari penelitian ini telah diketahui bahwa terdapat pengaruh yang searah dan signifikan antara sertifikasi guru dengan mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat). Dengan besar pengaruh yang sangat rendah, dapat dilihat dari koefisien determinasi yang telah dihitung dengan program SPSS ver 16,0 sebesar 0,353 atau 35,3%. Bentuk pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Hal ini berarti semakin tinggi sertifikasi guru mapel PPKn maka akan semakin tinggi pula mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat).

Hasil penelitian tersebut senada dengan teori kinerja pegawai yang merupakan teori manajemen sumber daya manusia. Mangkunegara (2001:67) dalam Krisna mendefinisikan kinerja (prestasi kerja) sebagai berikut: "Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Sedangkan Bernardin dan Russel (1993:397) dalam Krisna mengatakan pengertian bahwa: "kinerja pegawai tergantung pada kemampuan, usaha kerja dan kesempatan kerja yang dapat dinilai dari out put". Artinya bahwa, kinerja seorang tenaga pendidik adalah hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh seorang

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance
(Constant)	51.054	6.205		8.227	.000					
X	1.200	.251	.594	4.784	.000	.594	.594	.594	1.000	1.000

a. Dependent Variable: y

guru. Guru yang lulus sertifikasi, merupakan guru profesional yang memiliki standar kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik, dengan kompetensi yang dimilikinya maka akan mampu melaksanakan pembelajaran yang bermutu.

Dalam teori Nawawi (2009:97) dalam Krisna bahwa dimensi yang dijadikan ukuran kinerja adalah:

Tingkat kemampuan kerja (kompetensi) dalam melaksanakan pekerjaan baik yang diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan maupun yang bersumber dari pengalaman kerja.

Dalam hal ini, tingkat kompetensi guru profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan yang bersumber dari pengalaman seorang guru. Kesemuanya itu diperoleh melalui sertifikasi guru.

Kompetensi disini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui hasil pendidikan dan pelatihan yang bersumber dari pengalaman bagi calon dan atau guru selama sertifikasi yang ingin mendapatkan sertifikat pendidik. Dalam hal ini tentunya tidak lepas dari materi-materi yang diberikan dalam sertifikasi, karena dengan materi tersebut memberikan arah atau pedoman bagi guru profesional. Materi tersebut meliputi; (1) peningkatan kompetensi guru: Materi sajian terutama berkaitan dengan esensi, prinsip, jenis program pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, serta uji kompetensi guru dan dampak ikutannya; (2) Penilaian kinerja guru. Materi sajian terutama berkaitan dengan makna, persyaratan, prinsip, tahap-tahap pelaksanaan, dan konversi nilai penilaian kinerja guru; (3) Pengembangan karir guru: materi sajian terutama berkaitan dengan esensi dan ranah pembinaan dan pengembangan guru, khususnya berkaitan dengan keprofesian dan karir; (4) Perlindungan dan penghargaan guru: materi sajian terutama berkaitan dengan konsep, prinsip, atau asas, dan jenis-jenis penghargaan dan perlindungan kepada guru, termasuk kesejahteraan; (5) Etika profesi guru: materi sajian terutama berkaitan dengan esensi etika profesi guru dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, baik di kelas, di luar kelas, maupun di masyarakat.

Tingkat kemampuan eksekutif dalam memberikan motivasi kerja, agar pekerja sebagai individu bekerja dengan usaha maksimum, yang memungkinkan tercapainya hasil sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Tingkat kemampuan profesional dalam memberikan motivasi kerja, agar guru pendidik sebagai tenaga pendidik melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran dengan usaha maksimum, yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk manajemen sumber daya manusia, proses penilaian kinerja dapat menunjukkan adanya kebutuhan akan adanya pengembangan tambahan sebagai suatu alat untuk meningkatkan kinerja. Dengan adanya hasil penilaian kinerja yang mengindikasikan bahwa guru mempunyai potensi untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Penilaian kinerja yang bertujuan pengembangan juga mencakup pemberian pedoman kinerja pegawai dikemudian hari untuk meningkatkan keterampilan mereka dimasa mendatang. Maka, guru yang lulus program sertifikasi diharapkan mampu mengembangkan kompetensi yang diperoleh melalui program sertifikasi.

Dalam penelitian ini sertifikasi guru mapel PPKn (X) diukur dengan menggunakan empat kompetensi yang menjadi syarat seorang guru profesional. Yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Indikator masing-masing kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik; (1) memahami peserta didik secara mendalam, (2) merancang pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, (3) mampu melaksanakan pembelajaran, (4) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Kompetensi kepribadian; (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi sosial; (1) berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional; (1) menguasai substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi, (2) menguasai struktur dan metode keilmuan.

Dari kedelapan indikator tersebut, terlihat bahwa yang paling tinggi dimiliki oleh guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi adalah indikator ke dua yakni merencanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan nilai rata-rata 3,4091 dan yang paling rendah indikator ke tiga yakni melaksanakan pembelajaran dengan nilai rata-rata 2,8864. Hal ini menunjukkan guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi mampu merencanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hasil perhitungan tersebut, juga didukung oleh hasil dokumentasi yang dilakukan penelitian pada tanggal 05 -10 Juli 2014. Dokumentasi tersebut berupa RPP guru mapel PPKn yang sudah sertifikasi. RPP tersebut membuktikan

bahwa guru mampu merancang pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan siswa. Dalam RPP tersebut, juga termuat rancangan melakukan evaluasi pembelajaran dengan menentukan KKM yakni 76. Apabila, terdapat peserta didik yang belum mampu mencapai KKM tersebut akan dilakukan remedial tes sampai peserta didik tersebut mampu mencapai KKM yang telah ditentukan.

Dalam hasil penelitian ini juga terlihat bahwa mutu pembelajaran di kelas (studi di Kecamatan Babat) ditandai dengan kemampuan guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran sesuai dengan bab yang di bahas. Hal ini dibuktikan dari pengukuran mutu pembelajaran dalam penelitian ini yang terdiri dari dua puluh delapan indikator seperti yang telah disajikan di atas. Dari ke dua puluh delapan indikator tersebut, yang memiliki mean terbesar yaitu 3,4091 adalah indikator ke enam yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran sesuai dengan bab yang di bahas.

Hal ini seperti yang disampaikan Mulyasa (2004), peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Maka, dengan demikian guru wajib menguasai bahan pelajaran. Dengan memahami bahan ajar dengan baik, maka guru akan lebih mudah menyampaikan informasi tersebut kepada para siswa dan mampu mengembangkan sejumlah materi dengan keadaan yang nyata di alami oleh siswa.

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Hasil perhitungan tersebut, juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan penelitian pada tanggal 05 -10 Juli 2014. Berdasarkan pedoman observasi mutu pembelajaran di kelas, diperoleh data bahwa dalam menyampaikan materi, guru tidak selalu membaca buku dan materi yang disampaikan tidak terpaku pada buku, namun mampu dikembangkan oleh guru secara kontekstual. Sehingga siswa mampu dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru, serta didukung pula strategi pembelajaran yang bervariasi diterapkan dalam KBM oleh guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan yaitu sertifikasi guru mapel PPKn memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran di kelas (Studi di Kecamatan Babat), dengan tingkat pengaruh yang tergolong rendah.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu:

Guru mapel PPKn yang lulus program sertifikasi harus lebih meningkatkan kompetensinya.

Dari hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan khususnya untuk penelitian yang kaitannya dengan sertifikasi guru dan mutu pembelajaran. Selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu pembelajaran dengan skala penelitian yang lebih besar. Sebab dalam penelitian ini ternyata ditemukan bahwa sertifikasi guru mapel PPKn menyumbang pengaruh yang rendah pada mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2004. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media.
- Ghazali, Imam. 2006. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Muchlis, Mansur. 2007. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2012. Standar Kompetensi dan Sertifikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi dan Arifin. 2013. Panduan Menjadi Guru Profesional. Bandung: Nuansa Aulia.
- Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sandi, Vaola Ari. 2010. Gambaran Umum Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Lulusan Sertifikasi

Dalam Jabatan (Studi Deskriptif Di Kabupaten Ponorogo).
Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sugiono, Dendy. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan
R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan.
Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun
2005 tentang Guru dan Dosen. 2012. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Internet

Ansori, Arfan. 2012. Pengaruh Profesionalisme Guru
Pkn Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Mengemukakan
Pendapat Pada Mata Pelajaran Pkn Di Rayon SMA Negei 5
Medan Tahun Pelajaran 2011/2012. (online),
(<http://Digilib.Unimed.Ac.Id/Pengaruh-Profesionalisme-Guru-Pkn-Terhadap-Kemampuan-Siswa-Dalam-Mengemukakan-Pendapat-Pada-Mata-Pelajaran-Pkn-Di-Rayon-Sma-Negeri-5-Medan-Tahun-Pelajaran-20112012-24608.Html>, diakses tanggal 02 Pebruari 2014).

Anonim. 2008. Prestasi Belajar, (online),
(<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>,
diakses tanggal 15 Februari 2014).

Fatchurrahman. 2007. Pengaruh sertifikasi bagi
peningkatan kinerja guru SMP Negeri 1 Salatiga, (online),
(<http://eprints.stainsalatiga.ac.id/127/1/Fatchurrohman%20-%20PENGARUH%20SERTIFIKASI%20BAGI%20PENINGKATAN%20KINERJA%20GURU%20SMP%20NEGERI%201%20SALATIGA.pdf>, diakses tanggal 02 Pebruari 2014).

Krisna. 2007. Teori-teori dalam MSDM. (online),
(<http://sdm-teori.blogspot.com>. Diakses tanggal 18 Agustus 2014).

Wawan. 2010. Aktivitas Belajar Siswa. (online),
(<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/07/aktivitas-belajar-siswa.html>. Diakses tanggal 10 Maret 2014).

Dokumen Resmi Pemerintah dan Suatu Lembaga

Badan Kepegawaian. 2014. Data Guru Sertifikasi
Kabupaten Lamongan. Lamongan: Dinas Pendidikan
Kabupaten Lamongan.

Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2003.
Standar Kompetensi Guru SMU. Jakarta: Depdiknas.

Panduan pelaksanaan sertifikasi guru. 2006. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi
Guru dalam Jabatan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun
2003 tentang Sisdiknas. Jakarta:Sinar Grafika.